

Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Bengkulu Tahun 2015-2023

Aditya Gusti Varizal¹, Asnaini², Rahmat Putra Ahmad Hasibuan³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Article Info

Article history:

Received : 13/06/2025

Revised : 13/10/2025

Accepted : 16/10/2025

Keywords:

Gross Regional Domestic Product (GRDP); Inflation; Open Unemployment; Islamic Economics

DOI:

10.37366/jespb.v10i02.2565

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP) and inflation on the open unemployment rate in Bengkulu City from 2015 to 2023 with an Islamic economic perspective. The data used in this study are secondary data, namely quarterly data taken from the official website of the Bengkulu City Statistics Agency. The analysis techniques used in the quantitative approach are classical assumption tests, multiple linear regression tests and hypothesis tests and are assisted by software applications, namely IBM Statistics 2.20. and for the qualitative approach with the literature study method. The results of this study indicate that partially GRDP has a positive and insignificant effect and Inflation has a negative and insignificant effect on the Open Unemployment rate in Bengkulu City in 2015-2023. Simultaneously, GRDP and Inflation do not have a significant effect because they are not fully supported by various supporting factors. After that, with an Islamic economic perspective, it is revealed that the high unemployment rate and the discontinuity of wealth distribution reflect the suboptimal application of the values of justice in Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu selama tahun 2015 hingga 2023 dengan perspektif ekonomi Islam. Data yang digunakan pada penelitian ini data sekunder yaitu data perkuartal yang diambil dari situs website resmi Badan pusat Statistik Kota Bengkulu. Teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif adalah uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis serta di bantu dengan aplikasi software yaitu IBM Statistics 2.20. dan untuk pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini memberikan bahwa secara parsial PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Bengkulu pada tahun 2015-2023. Secara simultan PDRB dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan dikarenakan tidak sepenuhnya didukung dari berbagai faktor yang mendukung. Setelah itu dengan perspektif ekonomi Islam mengungkapkan bahwa tingginya tingkat pengangguran dan ketidaksinambungan distribusi kekayaan mencerminkan tidak optimalnya penerapan nilai-nilai keadilan pada Islam.

Corresponding Author:

Aditya Gusti Varizal

Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: aditya.gustivarizal@gmail.com / aditya.gustivarizal@uinfasbengkulu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengangguran adalah salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Mengenai pengangguran berarti berbicara masalah ekonomi. Karena pengangguran selain menyebabkan masalah sosial juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pengangguran terbuka seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang, sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya (Detik.com 2024). Angka pengangguran akan terus meningkat di Indonesia setiap tahunnya apabila populasi terus bertambah dan lapangan pekerjaan tidak mencukupi. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memacu kemajuan ekonomi Indonesia, pengangguran terbuka harus di atasi. Kota Bengkulu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih mengalami fluktuasi tingkat pengangguran terbuka, meskipun jumlah penduduk terus mengalami peningkatan tiap tahunnya (Mokoagow and Mardiana 2023).

Tabel 1.1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Bengkulu BPS tahun 2015-2023

Tahun	Tingkat Perangguran Terbuka (%)
2015	4,91
2016	3,30
2017	6,61
2018	4,86
2019	4,16
2020	6,82
2021	6,35
2022	6,15
2023	5,04

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Berdasarkan tabel 1.1 di atas secara spesifik dapat menunjukkan angka pengangguran di Kota Bengkulu dari tujuh tahun terakhir. Pada data tersebut mengalami proses naik dan turunnya persentase angka pengangguran di Kota Bengkulu. Pengangguran ini sangat dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk dan juga jumlah angkatan kerja, serta dinamika domestik seperti penguatan sektor formal yang kini menyerap lebih banyak tenaga kerja seperti PDRB dan Inflasi (Frisnoiry et al. 2024). Tingginya PDRB pada suatu wilayah menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. PDRB atas harga berlaku yang terdata di Badan Pusat Statistik menggunakan perhitungan setiap pertahun dasar. Tahun dasar merupakan suatu konsep penting yang spesifik digunakan untuk perhitungan PDRB di setiap wilayah (F. F. D. Pasalbessy 2024).

Tabel 1.2 Data BPS tingkat PDRB Atas Harga Berlaku di Wilayah Kota Bengkulu tahun 2016-2023

Tahun	PDRB (%)
2015	9,11
2016	8,31
2017	7,85
2018	7,85
2019	8,11
2020	-0,03
2021	7,15
2022	11,72
2023	5,78

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Pada tabel 1.2 di atas merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di Wilayah Kota Bengkulu. Di Indonesia salah satu wilayah yang mengalami peningkatan PDRB dari empat tahun terakhir adalah Wilayah Kota Bengkulu. Selama beberapa tahun terakhir, PDRB Wilayah Kota Bengkulu telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, meskipun ada banyak perubahan. Secara keseluruhan, PDRB Kota Bengkulu berfungsi sebagai tolok ukur penting dalam pembentukan kebijakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian dan meningkatkan daya saing di sektor unggulan di wilayah wilayah Kota Bengkulu (Ummah 2019).

Di Indonesia, inflasi sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti kenaikan harga bahan bakar dan pangan, serta faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global. Inflasi juga termasuk isu ekonomi utama yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat dan stabilitas perekonomian daerah, salah satunya di wilayah Indonesia yaitu Kota Bengkulu. Kota Bengkulu merupakan salah satu pusat perekonomian yang masih bergantung pada sektor pemerintahan, yang terlihat dari besarnya kontribusi layanan administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial terhadap PDRB. Karena itu, wilayah ini sering menghadapi inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga pangan dan energi. Selain itu, biaya distribusi barang seringkali dipengaruhi langsung oleh kenaikan harga bahan bakar dan transportasi. Akibatnya, daya saing usaha kecil dan menengah (UKM) terpengaruh. Kondisi ini menyebabkan pengurangan produktivitas yang akhirnya meningkatkan tingkat pengangguran terbuka (Hasibuan, Nurjanah, and Umiyati 2019).

Tabel 1.3 Data BPS tingkat Inflasi di Wilayah Kota Bengkulu tahun 2015-2023

Tahun	Inflasi Tahunan (%)
2015	3,24
2015	4,91
2017	3,51
2018	2,36
2019	2,88
2020	0,45
2021	2,38
2022	5,79
2023	3,04

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Pada tabel 1.3 di atas menunjukkan data tingkat inflasi di wilayah Kota Bengkulu selama tujuh tahun terakhir. Data ini menunjukkan terjadinya fluktuasi yang disebabkan oleh faktor domestik maupun internasional. Pada tahun 2017–2019 tingkat inflasi di Kota Bengkulu cenderung stabil dan berada dalam kisaran target nasional. Di tahun 2022 adalah tingkat inflasi tertinggi yang terjadi dalam tujuh tahun terakhir di Kota Bengkulu dikarenakan oleh kenaikan harga energi dan makanan di seluruh dunia karena konflik Rusia-Ukraina. Inflasi ini semakin meningkat karena kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) nasional, terutama di bidang transportasi dan bahan pokok. Tingkat inflasi Di Kota Bengkulu ini sangat berdampak pada daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah yang rentan terhadap kenaikan harga bahan pokok. Inflasi yang tinggi juga memengaruhi kestabilan ekonomi daerah, sedangkan inflasi yang rendah menunjukkan lemahnya permintaan dan aktivitas ekonomi (Husni, A dan Randi 2024).

Permasalahan pengangguran terbuka dalam pandangan persepektif ekonomi Islam adalah masalah serius yang harus ditangani karena bertentangan dengan prinsip dasar syariah, yaitu tercapainya kemaslahatan umat (*maqashid syariah*). Prinsip *maqashid syariah* bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia secara keseluruhan, termasuk perlindungan harta (*hifdzul maal*) dan pemerataan kekayaan sangat penting dalam ekonomi Islam. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti pendidikan yang rendah, ketidaksesuaian antara kualifikasi pekerja dan kebutuhan pasar tenaga kerja, dan kebijakan ekonomi yang kurang efektif untuk menciptakan lapangan kerja. Dalam ekonomi Islam, distribusi kekayaan dan pelestarian harta (*hifdzul maal*) merupakan komponen penting dari konsep *maqashid syariah*, yang berupaya mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Strategi ini mempertimbangkan bagaimana memanfaatkan pertumbuhan untuk memastikan bahwa setiap orang menerima bagian yang sama, di samping pertumbuhan PDRB itu sendiri (Suminto, Ramdani Harahap, and Zulqurnaini 2021).

Islam juga menekankan inflasi bukan hanya sekadar masalah ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi etis dan sosial. Islam mendorong terciptanya stabilitas harga sebagai bagian dari tujuan ekonomi yang lebih besar, yaitu mewujudkan *maqashid syariah* (kemaslahatan umat). Tingkat inflasi

yang tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi karena bisa menyebabkan ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi, seperti meningkatnya kemiskinan dan ketidakadilan dalam distribusi pendapatan. Hal ini berdasarkan pada hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik R.A:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: غَلَا السِّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعِّرْ لَنَا، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّازِقُ، وَإِنِّي لِأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ.

Artinya: “Harga barang-barang pernah mahal pada masa Rasulullah saw. Lalu orang-orang berkata: Ya Rasulullah harga-harga menjadi mahal, tetapkanlah standar harga untuk kami, lalu Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah lah yang menetapkan harga, yang menahan dan membagikan rizki, dan sesungguhnya saya mengharap agar saya dapat berjumpa dengan Allah SWT dalam keadaan tidak seorangpun diantara kamu sekalian yang menuntut saya karena kezaliman dalam pertumpaham darah (pembunuh) dan harta.” (HR. At-Tirmidzi).

Hadits ini menunjukkan sikap Rasulullah saw dalam menyerahkan urusan harga kepada Allah swt, yang mengatur rezeki dan keseimbangan kehidupan manusia (Natsir and Hany 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa Produk Domestik Regional Bruto sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dalam peningkatannya selalu tidak diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu. Hal ini mengindikasikan bahwa PDRB belum bersifat inklusif dalam penyebaran sektor ketenagakerjaan. Data BPS mengenai PDRB menjelaskan bahwa proses naik dan turun presentase pertahunnya selalu tidak diiringi dengan penurunan angka presentase tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu dalam tujuh tahun terakhir. Di sisi lain juga inflasi menjadi faktor kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus serta mengurangi daya beli masyarakat juga menekan sektor usaha sehingga berpotensi menghambat penciptaan lapangan kerja baru.

Permasalahan utama muncul dalam perspektif ekonomi Islam dimana kesejahteraan masyarakat dan keadilan distribusi kekayaan menjadi tujuan utama dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Fenomena pengangguran terbuka dipandang sebagai bentuk ketidaksinambungan dalam sistem ekonomi Islam yang dapat menghambat tercapainya kemaslahatan umat dunia dan akhirat. Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu tahun 2015-2023 serta meneliti dasar landasan pespektif ekonomi Islam mengenai perkembangan PDRB, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu tahun 2015-2023.

2. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan perekonomian suatu negara atau daerah untuk menghasilkan produk dan jasa. Sukirno mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan kuantitas barang dan jasa yang diproduksi dan peningkatan kesejahteraan sosial yang menyertainya. Secara teori ekonomi makro, terdapat hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran di suatu wilayah. PDRB adalah indikator utama yang menggambarkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu daerah selama periode tertentu. Ketika PDRB meningkat, hal ini mencerminkan adanya ekspansi ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa, sehingga menumbuhkan permintaan terhadap tenaga kerja. Hukum Okun (Okun's Law) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pertumbuhan output riil dengan tingkat pengangguran. Setiap peningkatan 1 persen dalam pertumbuhan output riil di atas

tingkat pertumbuhan potensial akan mengurangi tingkat pengangguran sebesar 0,3 hingga 0,5 persen (Okun, A. M 1962). Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi:

- a. Sumber daya manusia
Salah satu komponen terpenting dari pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia. Baik jumlah maupun kualitas sumber daya dipertimbangkan saat mengukurnya. Sumber daya manusia didistribusikan secara efektif di negara-negara yang baru mulai makmur secara ekonomi.
- b. Sumber daya alam
Pertumbuhan ekonomi dan penggunaan sumber daya alam di masa depan juga saling terkait erat. Populasi akan membutuhkan lebih banyak produk dan layanan dalam situasi ini. Dengan demikian, diperlukan lebih banyak ekstraksi sumber daya alam ekstraktif yang juga ditemukan di ladang yang luas dan udara murni.
- c. Faktor kemajuan teknologi
Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipercepat oleh kemajuan teknologi. Teknologi merupakan faktor utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) meningkatkan efisiensi proses produksi barang dan jasa serta membuat bisnis lebih kompetitif (Silvia, Supardi, Hasibuan 2024).
- d. Faktor pembentukan modal
Pembentukan modal adalah elemen paling krusial dan strategis dalam proses pertumbuhan ekonomi, tercapai. Pertama-tama, individu harus lebih banyak menabung, yang dapat meningkatkan tabungan negara. Kedua pembentukan forum kredit, yang menyediakan modal investasi untuk membantu perusahaan (Amalia 2022).

Dari sudut pandang Islam, para pakar ekonomi Islam kini menaruh perhatian pada pertumbuhan ekonomi. "Kalian harus lebih memperhatikan kekayaan rakyat daripada memungut pajak, karena pajak hanya dapat dipungut melalui kemakmuran rakyat," kata Ali bin Abi Thalib kepada salah seorang gubernur Mesir. Pandangan ini semakin diperkuat oleh firman Allah SWT dalam ayat 61 surat Hud Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ تَمْوَدَّ أَوْلِيَاءَهُمْ صَلِحًا قَالِ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ نَمَّ تُؤْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: " Dialah yang telah menjadikan kamu kaya raya dan menciptakan kamu dari tanah. Menjelaskan bagaimana Allah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk menjaga dan memajukan planet ini". (M. Rizal 2018).

2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Sedangankan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto merupakan Nilai Tambah Bruto (NTB) dari seluruh nilai barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan pada wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu (Bengkulu 2024). Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah salah alat ukur pada sektor rill untuk menciptakan kapasitas produksi dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Resi, Asnaini, dan Muttaqin 2022). PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian pada suatu wilayah. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

- a. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah.
- b. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi

secara keseluruhan atau setiap katagori dari tahun ketahun.

- c. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukan semua nilai PDRB persatu orang penduduk.
- d. PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu negara (Statistik 2022).

Dalam konteks Islam PDRB mengacu pada kebijakan perekonomian di negara Islam yang dilaksanakan pemerintahan untuk kemaslahatan umat. Islam mendefinisikan manajemen keuangan publik yang baik sebagai proses dimana pemerintah mengumpulkan dan mendistribusikan sumber-sumber pendapatan untuk kepentingan umat. Sejak masa Nabi hingga masa Khulafa Rasyidin, manajemen keuangan publik telah dipraktikkan dalam Islam cukup lama. Selama era *Nubuwwah*, sumber pendapatan negara terpenting adalah *ghanimah*, atau rampasan perang, Seperlima (*khums*) dari apa yang diperoleh diberikan kepada pemerintah, *Jizyah*, *infaq*, *kharraj*, dan *ushr* merupakan sumber pendapatan tambahan pada masa Nabi (Asyari 2024).

2.3 Inflasi

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga. Untuk mengetahui adanya inflasi yaitu adanya kenaikan harga yang terjadi terhadap harga barang secara keseluruhan dan terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik secara alami maupun akibat faktor sosial itu sendiri. Berikut adalah jenis-jenis inflasi dan penyebabnya (Saputra, Gloria, and Asnaini 2021):

- a. *Natural inflation*, adalah inflasi yang disebabkan oleh alam, misalnya terjadi bencana alam menyebabkan turunnya penawaran agregat turun sehingga penawaran agregat tidak memenuhi permintaan agregat dan terjadilah inflasi jenis *Natural inflation*.
- b. *Human error inflation*, merupakan inflasi yang terjadi disebabkan oleh perbuatan manusia. Sebagai contoh terdapat Pejabat yang korupsi dengan angka yang fantastis akan berpengaruh terhadap harga jual yang ditetapkan oleh produsen akibat produsen mau tidak mau harus menaikkan harga jual karena harus menutup uang siluman yang dikorupsi oleh koruptor tersebut sehingga terjadilah *human error inflation*.
- c. *Cost push inflation*, dapat diartikan sebagai inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi sehingga produsen tidak punya pilihan lain dalam menjalankan operasionalnya selain menaikkan produknya, baik berupa barang maupun jasa. Apabila kenaikan harga barang terjadi secara umum secara terus menerus maka terjadilah *Cost push inflation*.
- d. *Spiralling inflation*, atau sering disebut dengan inflasi yang berputar merupakan inflasi yang disebabkan oleh terjadinya laju kenaikan harga barang dan jasa terus menerus secara eksponensial. Kenaikan harga yang terjadi terus menerus maka berakibat harga-harga semakin melambung tinggi dan dapat menjadi penyebab turunnya daya beli masyarakat, dan terjadilah *Spiralling inflation*.
- e. *Imported inflation*, adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang impor, atau karena turunnya kurs, atau nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing. Apabila barang import tersebut digunakan sebagai bahan baku, mesin dan peralatan maka perusahaan mau tidak mau harus menaikkan harga jual produk mereka untuk menutupi biaya yang kenaikan produksi (Wati and Addin 2023).

Inflasi Menurut para ahli

Menurut Keynes, inflasi terjadi akibat permintaan masyarakat yang sangat besar terhadap lebih banyak komoditas dan jasa. Inflasi juga dapat berasal dari keberhasilan bisnis dalam mendapatkan

pendanaan. Sehingga dari penggunaan kredit untuk membeli barang dan jasa, permintaan agregat meningkat tetapi pasokan agregat tetap tidak berubah. Situasi ini menaikkan harga dan merupakan inti dari fenomena inflasi. Keynes percaya bahwa peningkatan produksi menyebabkan kenaikan harga (Meriza 2024).

Menurut Teori Friedman & Phelps Inflasi dan pengangguran adalah dua variabel makroekonomi yang saling terkait dalam perekonomian. Teori hubungan antara inflasi dan pengangguran pertama kali dikemukakan oleh A.W. Phillips pada tahun 1958 melalui Kurva Phillips. Phillips menemukan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran di banyak negara.

Inflasi menurut Teori Menurut Kurva Philips menggambarkan trade-off antara inflasi dan pengangguran. Menurut Phillips dalam jangka pendek, terdapat hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Peningkatan permintaan agregat yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebijakan moneter ekspansif atau pengeluaran pemerintah yang tinggi akan mendorong peningkatan harga barang dan jasa (inflasi). Dalam kondisi tersebut, perusahaan akan memperluas kapasitas produksinya dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran menurun (Phillips. A.W 1958).

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dalam suatu negara atau wilayah adalah menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan untuk menghitung perubahan harga rata-rata selama periode waktu tertentu dari kumpulan barang dan jasa yang digunakan oleh penduduk dan rumah tangga selama periode waktu tertentu. IHK biasanya memberikan informasi tentang tren harga untuk sekelompok barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga pada suatu titik waktu tertentu (Permanasari 2023).

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham yang mana mempunyai nilai stabil dan dibenarkan oleh Islam. Menurut Adhiwarman Karim memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak saja padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan. Disebutkan dalam riwayat bahwa di zaman sahabat pernah terjadi kenaikan harga. Mereka pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyampaikan masalahnya. Mereka mengatakan:

يا رسول الله غلا السعر فسعر لنا

Artinya: "Wahai Rasulullah, harga-harga barang banyak yang naik, maka tetapkan keputusan yang mengatur harga barang." Mendengar aduan ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

إن الله هو المسعر القابض الباسط الرازق وإني لأرجو أن ألقى الله وليس أحد منكم يطلبني بمظلمة في دم أو مال

Artinya: "Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang menetapkan harga, yang menyempitkan dan melapangkan rezeki, Sang Pemberi rezeki. Sementara aku berharap bisa berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku disebabkan kezalimanku dalam urusan darah maupun harta." (HR. Ahmad 12591, Abu Daud 3451, Tirmudzi 1314, Ibnu Majah 2200, dan dishahihkan Al-Albani) (Takziah 2022).

2.4 Pengangguran Terbuka

Secara istilah pengangguran adalah kondisi orang yang tidak bekerja sama sekali, mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari seminggu, atau berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut Mantra mengatakan pengangguran adalah seseorang yang saat ini tidak memiliki pekerjaan

dan sedang mencari pekerjaan. Fenomena pengangguran ini terjadi ketika jumlah angkatan kerja yang ada pada suatu negara jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja. Menurut Budhi setiap negara senantiasa menghadapi masalah pengangguran perbedaannya negara berkembang tidak dapat mampu memberikan tunjangan kepada warga negaranya yang menganggur, sedangkan pada negara maju mampu memberikan jaminan itu (Marini and Putri 2020). Berdasarkan fenomena yang terjadi pengangguran dibagi atas tiga jenis, yaitu:

- a. Pengangguran *Siklis*, yaitu pengangguran yang terjadi apabila permintaan lebih rendah dari output potensial perekonomian. Pengangguran *siklis* dapat diukur dari jumlah orang yang bekerja dikurangi dengan jumlah orang yang seharusnya mempunyai pekerjaan pada tingkat pendapatan potensialnya.
- b. Pengangguran *Friksional*, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perputaran dalam lingkup pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena adanya angkatan kerja baru yang siap memasuki lapangan kerja sementara seseorang telah bekerja keluar dari pekerjaannya.
- c. Pengangguran *Struktural*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara stuktur angkatan kerja berdasarkan pendidikan, keterampilan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, industri, geografis, informasi, dan tentu saja struktur permintaan tenaga kerja (Syahbudi 2018).

Pengertian pengangguran terbuka dalam arti luas adalah penduduk yang tidak berkerja atau tidak memiliki pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan pengangguran terbuka adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno pengangguran terbuka adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Berdasarkan pengertian tersebut untuk dikatakan sebagai pengangguran terbuka seseorang tidak cukup memiliki pekerjaan dan tidak bekerja tetapi harus aktif mencari pekerjaan (Sukirno 2016).

Menurut BPS Indikator utama yang digunakan untuk mengukur angka pengangguran dalam angkatan kerja yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengangguran salah satunya adalah dengan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi TPT. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah analisis regresi. Analisis regresi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel respon dan variabel predictor (Satria Utama and Rahmawati 2015). Pengangguran Terbuka dalam Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah SWT QS, Ath-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: "Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan" (Doni et al. 2023).

Menganggur dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang buruk karena Islam selalu memberikan arahan untuk setiap individu muslim untuk bekerja. Apalagi bekerja adalah salah satu tuntunan utama Islam untuk dilakukan dan diwujudkan. Islam juga selalu mendorong setiap individu muslim untuk

bekerja dan juga memproduksi bahkan jika mereka mampu justru mereka yang di anjurkan untuk membuat lapangan pekerjaan. Karena pekerjaan dan juga lapangan pekerjaan adalah dua hal yang saling berhubungan erat tidak dapat dipisahkan sehingga ketika seseorang dapat berinovasi menciptakan lapangan pekerjaan maka mereka mampu setidaknya mengurangi angka pengangguran yang ada. Islam juga selalu berusaha untuk agar umatnya tidak menganggur dan terpelewat. karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan orang lain demi terpenuhinya kebutuhan pribadinya (Lubis 2023).

2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang selaras dan digunakan untuk menunjang penelitian ini lebih lanjut antara lain penelitian yang dilakukan oleh M. Satrio Alridho pada tahun 2018 menunjukkan hasil penelitian bahwa produk domestik bruto (PDB) memberikan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Inflasi memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Upah Minimum Regional (UMR) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia (Alridho 2018). Penelitian yang dilakukan oleh M. Alfin Waskito Nugroho 2022 menunjukkan hasil PDRB, IPM dan UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Tengah tahun 2017-2020 (Nugroho 2021). Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ali Tutupoho 2019 menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang diproksi dengan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan serta Inflasi yang diproksi dengan PDRB Deflator dan Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Wilayah Maluku tahun 2010-2015 (Tutupoho 2019). Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah lokasi penelitiannya yang berada di Indonesia, Jawa Tengah dan Maluku sedangkan penelitian sekarang berada di Kota Bengkulu. Periode penelitian terdahulu meneliti pada tahun 2016 ke bawah serta variabel independen yang berbeda pada penelitiannya. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan perspektif ekonomi Islam sedangkan penelitian sekarang menggunakan perspektif ekonomi guna menunjang penelitian lebih lanjut. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada variabel dependen yang meneliti tingkat pengangguran terbuka di wilayah yang berbeda dan teknik analisa data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan regresi linear berganda.

2.6 Hipotesis

- **H1** : PDRB (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Kota Bengkulu.
- **H2** : Inflasi (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Kota Bengkulu.
- **H3** : PDRB (X1) dan inflasi (X2) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di Kota Bengkulu.
- **H4** : Terdapat landasan perspektif ekonomi Islam pada variabel X1 (PDRB) dan variabel X2 (Inflasi) terhadap variabel Y (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Kota Bengkulu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mix Method*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, karena bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel dependen terhadap variabel independen. Teknik pengolahan data menggunakan teknik uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis dibantu melalui aplikasi perangkat lunak olah data yaitu *IBM SPSS Statistics Versi 2.20*. Untuk melengkapi analisis kualitatif dengan pandangan perspektif ekonomi Islam terhadap fenomena inflasi, PDRB, dan pengangguran maka metode yang digunakan adalah melalui studi pustaka (*library research*) terhadap literatur ekonomi Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan dalam analisis untuk menguji apakah suatu data terdistribusi normal karena dalam analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data harus terdistribusi secara normal. Uji normalitas juga digunakan sebagai syarat uji T-test. Kriteria uji normalitas data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian *shapiro wilk* dikarenakan data yang digunakan kurang dari < 50.

Tabel 4.1.1 Uji Normalitas Data
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PDRB	,110	36	,200 [*]	,971	36	,442
INFLASI	,176	36	,007	,948	36	,092
TPT	,124	36	,174	,960	36	,217

*. This is a lower bound of the true significance.
 a. Lilliefors Significance Correction

Pedoman pengujian:

- Jika nilai Sig. (signifikan) > 0,05 maka data penelitian terdistribusi normal. Dan sebaliknya.

Pada tabel 4 di atas menunjukkan nilai signifikan pada variabel X1 (PDRB) sebesar 0,442, variabel X2 (Inflasi) sebesar 0,092 dan Variabel Y (Pengangguran Terbuka) sebesar 0,217 dimana pada nilai tersebut lebih besar (>) dari 0,05 dan data tersebut terdistribusi normal tanpa mengalami gejala.

4.1.2 Uji multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah ada kolinearitas, atau hubungan yang sangat kuat, antara variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *value inflation factor* (VIP). Apabila nilai VIF > 10, dan dilihat dari nilai Tolerance apabila nilai tolerance > 0,1 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.1.2 Uji Multikolinearitas Data
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 PDRB	,997	1,003
INFLASI	,997	1,003

a. Dependent Variable: TPT

Pedoman pengujian:

- Jika nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10,00 berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dan sebaliknya.

Pada tabel 5 di atas nilai Tolerance variabel X1 (PDRB) dan variabel X2 (Inflasi) sama-sama sebesar 0,997 lebih besar (>) 0,1. Pada nilai VIF variabel X1 (PDRB) dan variabel X2 (Inflasi) sama-sama sebesar 1,003 yang dimana nilai tersebut lebih kecil (<) 10,00. Artinya pada nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10,00 setiap variabel menunjukkan bahwa tidak mengalami gejala pada multikolinearitas.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau penyimpangan asumsi klasik. Pada uji ini menggunakan metode uji Glejser

dimana metode ini umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastitas secara akurat dengan cara meregresikan variabel independen dengan variabel absolut residual (Abs_Res).

Tabel 4.1.3 Uji Heteroskedastitas Data

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,031	,820		2,477	,019
1 PDRB	-1,107	1,423	-,136	-,778	,442
INFLASI	-,291	,468	-,108	-,621	,539

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pedoman pengujian:

- Jika nilai Signifikansi ($> 0,5$) maka tidak terjadi gejala heteroskedastitas. Dan sebaliknya.

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan nilai signifikansi variabel X1 (PDRB) sebesar $0,442 > 0,5$ dan nilai signifikansi variabel X2 (Inflasi) sebesar $0,539 > 0,5$. Dimana ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel X2 tidak mengalami gejala heteroskedastitas dan X1 mengalami gejala.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk memeriksa apakah ada hubungan atau ketergantungan antara residual dalam model regresi atau data runtun waktu). Pada uji autokorelasi ini menggunakan metode pengujian *durbin watson* karena metode ini sangat umum digunakan para peneliti dalam menentukan kesimpulan ada atau tidaknya autokorelasi.

Tabel 4.1.4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,212 ^a	,045	-,015	1,7119	1,722

a. Predictors: (Constant), INFLASI, PDRB

b. Dependent Variable: TPT

Pedoman pengujian:

- Syarat untuk tidak terjadinya autokorelasi = $DU < DW < 4 - DU$
- Syarat untuk tidak terjadinya autokorelasi = $DU < DW < 4 - DU$
- Jika nilai DW lebih besar dari nilai DU dan lebih kecil dari nilai $4 - DU$ maka data tidak mengalami autokorelasi
- Jika nilai DW lebih kecil dari pada nilai DU maka terjadi gejala dan mengalami autokorelasi.

Pada penelitian ini variabel independen ada 2 ($k=2$) dan jumlah data sebanyak 8 ($n=36$) yang nanti dilihat di tabel durbin watson $\alpha = 5\%$. Pada tabel di atas diketahui:

DL : 1,3537

DU : 1,5872

DW : 1,722

Nilai $4 - DU$: 2,2229

= $1,5872 < 1,722 < 2,4128$

Pada rumus statistik tersebut nilai DU lebih kecil dari nilai DW dan nilai DW lebih kecil dari nilai $4 - DU$. Dimana dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

4.1.5 Uji t (Pengujian Hipotesis Parsial)

Uji t-test pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial/individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini digunakan uji t-test dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ (0.05). Kriteria pengujian uji t-test adalah

sebagai berikut: Jika nilai Signifikansi lebih kecil < (0,05) $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan adanya pengaruh secara signifikansi variabel X terhadap variabel Y, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.2.1 Uji T-test (Hipotesis Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,128	1,254		6,481	,000
1 PDRB	2,540	2,094	,207	1,213	,234
INFLASI	-,050	,290	-,029	-,172	,865

a. Dependent Variable: TPT

Pada tabel 4.6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah 0,234, yang lebih besar dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (PDRB) terhadap variabel (Pengangguran Terbuka) dan Hipotesis kerja (**H1**) ditolak dan hipotesis observasi (**H0**) diterima.
- Nilai Sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah 0,865, yang lebih dari 0,05. dan sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen X2 (Inflasi) terhadap variabel Y (Pengangguran Terbuka) dan Hipotesis kerja (**H1**) ditolak dan Hipotesis observasi (**H0**) diterima.

4.1.6 Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan (sama-sama) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent, digunakan dari koefisien regresi variabel independen dengan tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha=5\%$). Atau dengan melihat perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dimana pada penelitian ini untuk menentukan nilai F_{tabel} dengan cara derajat kebebasan (DF 1 dan DF 2) yaitu;

$$DF\ 1 = k \text{ (jumlah variabel bebas) : } 2$$

$$DF\ 2 = n - k - 1 \text{ (36-2-1) : } 33$$

Dan memperoleh nilai F_{tabel} sebesar = 3,28.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. Lebih kecil (<) dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan kedua variabel bebas yaitu variabel X¹ dan X² terhadap variabel terikat yaitu variabel Y.
- Jika nilai $F_{hitung} >$ (lebih besar) F_{tabel} maka hipotesis kerja (**H1**) diterima dan hipotesis observasi (**H0**) ditolak, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.2.2 Uji F (Hipotesi Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,345	2	2,172	,761	,475 ^b
1 Residual	94,161	33	2,853		
Total	98,506	35			

a. Dependent Variable: TPT

b. Predictors: (Constant), INFLASI, PDRB

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variabel bebas X1 dan X2 secara simultan/bersama-sama adalah sebesar 0,475 > 0,05 dan pada nilai F_{hitung} sebesar 0,761 < (lebih kecil) dari F_{tabel} sebesar 3,28. Dimana dapat disimpulkan bahwa (**H1**) ditolak dan (**H0**) diterima serta kedua variabel bebas X1 (PDRB) dan X2 (Inflasi) secara simultan (bersama-sama) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Y (pengangguran terbuka).

4.1.7 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dalam penelitian ini koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa baik model regresi yang diamati. Jika R² mendekati 1, menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar variabilitas data. Sebaliknya, jika R² mendekati 0, itu menunjukkan bahwa model hanya dapat menjelaskan beberapa variabilitas data. Pada uji ini yaitu dengan melihat nilai R Square berapa sumbangan besar variabilitas suatu data.

Tabel 4.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,212 ^a	,44	-,015	1,7119

a. Predictors: (Constant), INFLASI, PDRB

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai koefisien determinasi (R Square) tercatat sebesar 0,45. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Trust) memberikan kontribusi sebesar 44% terhadap variabel dependen (Participation). Adapun sisanya, yaitu 56%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Hasil uji analisis secara parsial menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2023 bernilai positif dan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat PDRB. Berdasarkan nilai koefisien regresi bernilai positif (+) sebesar 2,540 pada uji Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis (Uji-T) nilai signifikansi regresi sebesar 0,234 > 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dwi Mahroji tahun 2020 di Jawa Tengah dengan hasil Koefisien regresi untuk variabel PDRB sebesar 0,184 dengan tanda positif. Artinya setiap kenaikan PDRB sebesar 1 persen akan meningkatkan jumlah pengangguran sebesar 0,234 persen. Hasil temuan ini juga sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyebutkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan peningkatan kapasitas produksi akan tetap meningkatkan jumlah pengangguran. Dengan demikian bahwa PDRB seringkali terpusat pada sektor di perkotaan, sedangkan sektor tradisional di pedesaan kurang berkembang. Sehingga hipotesis penelitian ini pada hipotesis observasi (H₀) diterima dan (H₁) hipotesis kerja ditolak (Dwi Mahroji, 2020).

Berdasarkan hasil uji analisis secara parsial menunjukkan bahwa inflasi bernilai negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di wilayah Kota Bengkulu tahun 2015 sampai dengan tahun 2023. Hasil Uji Regresi Linier Berganda bernilai negatif (-) sebesar -0,050 dan nilai uji-t sebesar 0,865, yang lebih dari 0,05. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan A. Yehosua tahun 2019 di Kota Manado yang menunjukkan nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -0,342 sehingga penelitian ini dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% pada variabel Inflasi akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,050%. Hasil ini juga sesuai teori Friedman (1968) dan Phelps (1967) yang menjelaskan bahwa dalam jangka panjang kebijakan moneter yang menaikkan inflasi akan menaikkan harga dan upah nominal. Tetapi tenaga kerja akan menyesuaikan ekspektasi mereka, sehingga tingkat inflasi kembali ke tingkat alami. Artinya, inflasi tidak berpengaruh pada penurunan pengangguran jangka panjang (Susan A, 2019). Sehingga hipotesis penelitian ini pada hipotesis observasi (H₀) diterima dan (H₁) hipotesis kerja ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian analisis data secara simultan kedua variabel bebas yaitu PDRB dan Inflasi menunjukkan nilai signifikansi tidak cukup berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu tahun 2015 sampai 2023. Berdasarkan nilai koefisien Sig. dengan Uji F nilai sig. 0,475 lebih besar dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 0,761 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,28. Hal ini juga sesuai dengan Nilai R Square sebesar 44% yang menjelaskan bahwa tidak sepenuhnya PDRB dan Inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu. Sedangkan sisanya

sebesar 56% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Temuan hasil ini di dukung oleh teori Mismatch yang menjelaskan bahwa meskipun PDRB tumbuh dan inflasi stabil, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja menyebabkan pengangguran tetap tinggi. Dengan demikian, secara simultan, pertumbuhan PDRB dan perubahan inflasi pada periode tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Bengkulu (Todaro, 2012). Sehingga pada penelitian ini hipotesis observasi (H0) diterima dan (H1) hipotesis kerja ditolak.

Berdasarkan hasil kajian, dapat dijelaskan bahwa Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka juga berkaitan dengan pandangan ekonomi Islam, dimana dalam perspektif ekonomi Islam konsep PDRB tidak hanya dilihat dari satuan angka saja tapi juga dilihat dari aspek keadilan sosial, kesejahteraan umat, keberlanjutan sumber daya, dan pencapaian falah atau kemaslahatan umat baik di dunia maupun akhirat. Ekonomi Islam mengedepankan prinsip-prinsip seperti keadilan, distribusi yang merata dan kesejahteraan seluruh umat. perpektif ekonomi Islam sendiri pengangguran terbuka disebabkan oleh ketimpangan kesempatan kerja dan ketidakstabilan perekonomian yang merata. Oleh karena itu Allah menjelaskan bagaimana segala permasalahan itu dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 51 (Audia, 2019):

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: "sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan, wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah".

Ayat ini mengandung pesan bahwa kegiatan produksi tidak hanya diorientasikan pada keuntungan material semata-mata, melainkan harus dikelola secara bertanggung jawab sesuai ketentuan syariah. Dalam konteks PDRB yang merupakan indikator makroekonomi untuk mengukur nilai tambah barang dan jasa di suatu wilayah Islam memandang bahwa pertumbuhan ekonomi tidak sekadar diukur berdasarkan besarnya angka output, tetapi juga ditinjau dari aspek kehalalan sumber daya, keadilan proses distribusi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat (Tarmiji, Fauzi, and Nurul 2023).

Dalam pandangan Ekonomi Islam ada perhatian besar terhadap prinsip keadilan ekonomi dan distribusi kekayaan yang adil dan merata. Inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan kesejahteraan umat dan bisa menyebabkan pendistribusian kekayaan yang tidak merata ke masyarakat daerah. Menurut Al-Maqrizi, Inflasi adalah fenomena alam yang telah mengganggu masyarakat di seluruh dunia sejak lama. Menurutnya, Inflasi dapat terjadi karena kenaikan harga komoditi suatu barang dan jasa secara terus-menerus. Maka peristiwa ini dapat menyebabkan susahnya memenuhi kebutuhan pokok dan menciptakan jumlah lapangan pekerjaan yang produktif di masyarakat, sehingga konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama karena persediaan barang dan jasa semakin langka (Fadilla 2017). Oleh karena itu Allah menjelaskan permasalahan Inflasi ini dalam Q.S An-Nisa Ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".

Ayat ini menegaskan larangan melakukan transaksi ekonomi yang bersifat batil atau merugikan pihak lain. Dalam konteks inflasi, ayat ini menjadi dasar moral untuk mencegah praktik ekonomi yang dapat memicu kenaikan harga secara tidak wajar, seperti penimbunan (ikhtikar), spekulasi berlebihan, manipulasi pasar, maupun praktik riba. Menurut Antonio salah satu faktor penyebab inflasi dalam

ekonomi Islam adalah praktik penimbunan dan transaksi spekulatif yang mengurangi pasokan barang di pasar. Hal ini sejalan dengan yang menekankan bahwa stabilitas harga hanya dapat terwujud jika transaksi berjalan adil, transparan, dan bebas penipuan sebagaimana ditekankan dalam ayat tersebut (Abdul Malik 2019). Dengan demikian, dalam perspektif Islam, menjelaskan bahwa upaya menurunkan pengangguran melalui pertumbuhan PDRB dan stabilitas inflasi harus diiringi dengan penerapan prinsip syariah, keadilan yang merata, serta dorongan untuk bekerja keras dan produktifitas perekonomian yang meningkat demi terwujudnya kesejahteraan dan kemaslahatan umat dunia dan akhirat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat landasan perspektif ekonomi Islam yang dapat menjelaskan permasalahan PDRB dan inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Bengkulu dari Tahun 2015 sampai tahun 2023. Sehingga hipotesis observasi pada penelitian ini (H0) ditolak dan hipotesis kerja (H4) diterima.

5. KESIMPULAN

Secara parsial menyimpulkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan Apabila setiap kenaikan PDRB sebesar 1 persen akan meningkatkan jumlah pengangguran sebesar 2,540 persen. Secara parsial menyimpulkan bahwa inflasi bernilai negatif tidak berpengaruh signifikan. Apabila setiap penurunan Inflasi sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,050 persen. Secara simultan menyimpulkan tingkat pengangguran tidak dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan PDRB. Hal ini juga sesuai dengan Nilai R Square sebesar 44%. Sedangkan sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan PDRB, inflasi, dan pengangguran di Kota Bengkulu harus diarahkan pada prinsip Al-Qur'an untuk mewujudkan *falah* sebagai bagian dari Maqashid Syariah. Penyediaan lapangan kerja yang adil dan berkualitas menjadi prioritas agar pertumbuhan ekonomi benar-benar mendukung kemaslahatan dan keadilan sosial secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdul, Malik. 2019. "*Fiqh Ekonomi Qur'ani An-Nisa 29 (Representasi Qur'an Bagi Ekonomi Keumatan)*." Pustaka Pranala.
- Alridho, M. Satrio. 2018. "*Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi Dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2002-2016*." Jurnal Univeritas Islam Negero Sumatera Utara, 1-148.
- Amalia Ladjin, dkk, *EKONOMI PERTUMBUHAN*, ed. oleh Ria Kusumaningrum (Widina Bhakti Persada, 2022).
- Asyari, Hasan. 2024. "*Pendapatan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi Islam*." Journal of International Multidisciplinary Research 2 (9): 82-88. <https://doi.org/10.62504/jimr870>.
- Audia, wiwik indra mariana dan raysha. 2019. "*Kata Kunci: PDRB, Pengangguran, Perspektif Ekonomi Islam*." Al-Hasyimiah, 70-83.
- Bengkulu, Badan Pusat Statistik Provinsi. 2024. "*PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BENGKULU MENURUT PENGELUARAN 2019-2023*." Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu 21: 116.
- Detik.com. 2024. "*Angka Pengangguran Di Indonesia Dan Penyebabnya*." 2024. <https://www.detik.com/ed u/edutainment/d-7318249/angka-pengangguran-di-indonesia-tinggi-kemenko-pmk-ungkap-penyebabnya>.
- Doni, Amsah Hendri, Fifi Alfiona, Wira Andespa, and Al-Amin Al-Amin. 2023. "*Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovensional*." Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah 2 (3): 1-10. <https://doi.org/10.55883/jiemas.v2i3.20>.
- Dwi, Mahroji, *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen, 10(1), (2020).

- F. F. D. Pasalbessy, Victor. 2024. "Analisis Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Jayapura." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 16 (2): 160–68. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.316>.
- Fadilla. 2017. "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional." *Jurnal Islamic Banking* 2 (2): 1–14.
- Frisnoiry, Suci, Harry M W Sihotang, Nazwah Indri, and Tiolina Munthe. 2024. "Analisis Permasalahan Pengangguran Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 17 (1).
- Harniati, Resi, Asnaini, Muttaqin. 2022. "Analisis Peran Strategis Bank Syariah Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pasca Covid-19". *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*. 1(1): 61-74
- Hasibuan, Lailan Syafrina, Rahma Nurjanah, and Etik Umiyati. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Provinsi-Provinsi Di Sumatera." *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah* 8 (1): 1–14. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v8i1.4899>.
- Husni, A dan Randi, M. 2024. "Studi Kasus Komparasi Genre Musik Metal Dan Instrumental Terhadap Persepsi Apresiator" *Jurnal Inovasi Global* 2 (3): 543–51.
- Lubis, Tetti Maisyaroh. 2023. "Inflasi Dan Pengangguran Dalam Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7 (1): 1–5. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.3562>.
- Marini, Lisa, and Novi Tri Putri. 2020. "Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu : Seberapa Besar?" *Convergence: The Journal of Economic Development* 1 (2): 70–83. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900>.
- Meiriza, Dkk, "Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi Dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2024).
- M. Rizal (2018) Maro: *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* (Vol. 1, No. 2, hlm. 119), "pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang Islam".
- Mokoagow, M I A, and A Mardiana. 2023. "Dampak Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 8 (1): 1–8. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/10650>.
- Natsir, Imron, and Irma Hany. 2022. "Inflasi Ditinjau Dari Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam : Tantangan Stabilitas Mata Uang" 4 (2): 143–54.
- Nugroho, Alfin Waskito. 2021. "Pengaruh PDRB, Pembangunan Manusia, Dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi 21 Kabupaten Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2020)". *Fakultas Ekonomi Bisnis, U I N Syarif Hidayatullah*.
- Okun, A. M. (1962). *Potential GNP: Its Measurement and Significance*. Cowles Foundation Paper No. 190.
- Permanasari, Wahyu Melinda. 2023. "Analisis Kesamaan Rata-Rata Indeks Harga Konsumen (IHK) Menurut Sub Kelompok Makanan Dengan Sub Kelompok Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Sains Data* 3 (1): 327–35. <https://doi.org/10.33005/senada.v3i1.130>.
- Phillips, A. W. (1958). The Relation Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom 1861–1957. *Economica*, 25(100), 283–299.
- Susan .A," Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 2019.
- Saputra, Susilo Adi, Chenny Maulycy Gloria, and Asnaini Asnaini. 2021. "Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan BI 7-Day Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2020." *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance* 5 (1): 57. <https://doi.org/10.21043/malia.v5i1.9787>.
- Satria, Utama, Seta, and Rita Rahmawati. 2015. "Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah Menggunakan Regresi Spline." *Jurnal Gaussian by Univesitas Diponegoro* 4 (1): 113–22. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>.
- Silvia, Supardi dan Hasibuan, "Pengaruh Teknologi Informasi, Resiko dan Handling Complaint Terhadap Minat Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam Penggunaan BSI Mobile", *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7(2), 2024.

- Statistik, Badan Pusat. 2022. "Produk Domestik Regional Bruto".
- Sukirno, Sadorno. 2016. "Marko Ekonomi Modern". Jakarta: RajaGrafindo.
- Suminto, Ahmad, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, and Ahmad Budi Zulqurnaini. 2021. "Ekonomi Dalam Pandangan Islam Dan Perannya Dalam Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia." *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 1 (1): 1-28. <https://doi.org/10.21154/invest.v1i1.2564>.
- Syahbudi, Muhammad. 2018. "Ekonomi Makro Perspektif Islam." *Diklat Ekonomi Makro Perspektif Syariah*, 236.
- Takziah, Qur'an. 2022. "Hadits - Inflasi & Penetapan Harga." 2022. <https://quran.tazkia.ac.id/ayat-hadist-ekonomi/22>.
- Tarmiji, Fauzi, and Nurul. 2023. "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Provinsi Sumatera Utara." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII (1): 1-19.
- Todaro, M.P. & Smith, S.C. (2012). *Economic Development* (11th ed.).
- Tutupoho, Ali. 2019. "Analisis Pengaruh Inflasi Dan PDRB Terhadap Pengangguran (Studi Kasus Kabupaten Kota)." *Jurnal Cita Ekonomika* XIII (2).
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran 2019- 2023." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1- 14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Wati, Sri Harjuna, and Syahril Addin. 2023. "Analisis Implementasi Teori Kuantitas Pada Komponen M2 Dan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2022." *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 10 (1): 100-107. <https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15521>.